

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*Paedagogike*“ yang terdiri dari kata *paes* yang berarti anak dan *ago* yang berarti aku membimbing. Menurut John Dewey pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Sedangkan menurut Rosseau pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.¹ Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses pembentukan kecakapan secara intelektual dan emosional sebagai pembekalan yang kita butuhkan pada kelak dimasa depan.

Sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) BAB II pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

¹Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), hal. 69-71

² Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama: 2012), hal. 208

Pendidikan merupakan kunci kemajuan suatu bangsa, tidak ada bangsa yang maju, yang tidak didukung dengan pendidikan yang kuat. Kesadaran kita sebagai masyarakat Indonesia harus kita tingkatkan terutama dalam hal pendidikan, karena pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang harus kita penuhi. Tujuan pendidikan nasional sendiri adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³ Selain itu tujuan pendidikan di Indonesia yang tertuang dalam UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun, apakah pendidikan di Indonesia sudah sesuai harapan bangsa, tentu semua telah mengetahui bahwa pendidikan di Indonesia jauh tertinggal dari negara-negara maju.

Kaitannya dengan pendidikan berperan bagi kehidupan kita, dapat digambarkan sebagaimana firman Allah dalam surat Ar-Ruum ayat 29:⁴

بَلِ اتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَهْوَاءَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ فَمَنْ يَهْدِي مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ

Artinya: Tetapi orang-orang yang zalim, mengikuti hawa nafsunya tanpa ilmu pengetahuan, maka siapakah yang akan menunjuki orang yang telah disesatkan Allah? Dan tiadalah bagi mereka seorang penolongpun.

Begitu pula firman Allah dalam surat Asy-Syura ayat 14:⁵

³ Redaksi Sinar Grafika, *Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional)*, (Jakarta: Sinar grafika, 2009), hal. 7

⁴Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-qur'an, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-qur'an, 1971), hal. 641

⁵*Ibid.*, hal. 785

وَمَا تَفَرَّقُوا إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا بَيْنَهُمْ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ إِلَىٰ أَجَلٍ
 مُّسَمًّى لَّفُضِّبَ بَيْنَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ أُورِثُوا الْكِتَابَ مِنْ بَعْدِهِمْ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ

Artinya: Dan mereka (ahli kitab) tidak berpecah belah, kecuali setelah datang pada mereka ilmu pengetahuan, karena kedengkian di antara mereka. Kalau tidaklah karena sesuatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulunya (untuk menanggihkan azab) sampai kepada waktu yang ditentukan, pastilah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang diwariskan kepada mereka Al-Kitab (Taurat dan Injil) sesudah mereka, benar-benar berada dalam keraguan yang menggoncangkan tentang kitab itu.

Berdasarkan kedua ayat diatas dapat kita ketahui bahwa pendidikan sangatlah penting dalam menjalani kehidupan. Ilmu pengetahuan sebagai pedoman untuk setiap kegiatan yang kita kerjakan. Oleh karena itu, dalam mempelajari suatu ilmu pengetahuan harus dengan sungguh-sungguh supaya dapat bermanfaat dan dapat menyelamatkan setiap langkah yang kita kerjakan. Begitu juga dengan ilmu matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang harus dipelajari karena ilmu matematika berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan melatih kita untuk berfikir secara sistematis, teliti, cermat dan tidak ceroboh dalam bertindak.

Berdasarkan data *Tren In Internasional Mathematics and Science Study* (TIMSS), pembelajaran matematika di Indonesia berada di peringkat bawah. Hal tersebut dikarenakan Pembelajaran di kelas-kelas di Indonesia monoton dan membuat bosan. Indeks Pengembangan Manusia di Indonesia berada pada urutan 121 pada tahun 2012, skor rata-rata prestasi matematika di

Indonesia berdasarkan TIMSS tahun 2011 menduduki peringkat 38 dari 42 negara. Indonesia jauh tertinggal jika dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya seperti Singapura, Thailand dan Malaysia. Tak hanya itu, pembelajaran yang diajarkan kurang membuat siswa berpikir kreatif. Bahkan materi matematika yang diajarkan jauh dari konteks dunia nyata. Sebagai ilmu pasti, matematika justru memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan manusia, bukan hanya teori.⁶

Berdasarkan uraian di atas peringkat matematika jauh berada di bawah, Padahal matematika merupakan salah satu ilmu yang memegang peranan penting dalam kehidupan. Matematika mempunyai peranan yang sangat penting untuk ilmu lain, terutama sains dan teknologi. Karenanya matematika seringkali disebut sebagai induk dari berbagai ilmu pengetahuan, sebab hampir dalam setiap mata pelajaran terdapat perhitungan yang merupakan karakteristik dari matematika. Oleh karena itu hendaknya setiap siswa harus mempunyai kemampuan matematika yang kuat sejak dini.

Matematika menurut Ruseffendi dalam Heruman adalah bahasa simbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang pola keberaturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil. Sedangkan hakikat matematika menurut Soedjadi (Heruman, 2010) yaitu memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan, dan pola pikir yang deduktif.⁷

⁶ Ratih Keswara, <http://www.nasional.sindonews.com/read/804091/15/pembelajaran-matematika-di-indonesia-masuk-peringkat-rendah-1384111047/>, diakses 21-09-2015, 22.10 WIB

⁷ Heruman, *Model-Model Pembelajaran Matematika SD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal.1

Matematika merupakan ilmu yang sangat penting. Matematika digunakan oleh semua orang disegala bidang kehidupan, karena matematika merupakan sarana untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Matematika juga merupakan subjek yang sangat penting dalam sistem pendidikan di seluruh dunia.

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap siswa SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung, sebagian besar dari mereka menganggap bahwa kegiatan pembelajaran matematika selama ini kurang menyenangkan dan kurang diminati karena dianggap sulit. Pembelajaran yang biasanya digunakan guru dalam pembelajaran matematika adalah metode ceramah, dimana guru menjelaskan materi dan siswa hanya mendengarkan lalu mencatat materi yang disampaikan oleh guru. Siswa tidak memperhatikan pelajaran dikarenakan kebanyakan dari mereka merasa bosan dengan penjelasan yang diberikan apalagi jika pembelajarannya kurang menarik sehingga mengakibatkan siswa cenderung tidak termotivasi, tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran yang pada akhirnya siswa sulit untuk memahami materi. Hal inilah yang mendorong guru untuk selalu kreatif dalam mengelola kelas agar tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik.

Salah satu penyebab pembelajaran itu tidak bermakna dan tidak menyenangkan adalah model pembelajaran yang dilakukan guru dalam pembelajaran kurang tepat. Salah satu model yang dapat digunakan guru

dalam mengajar dan meningkatkan hasil belajar di dalam kelas adalah model pembelajaran kooperatif *pair checks* berbasis masalah kontekstual.

Model pembelajaran kooperatif *pair checks* merupakan model pembelajaran berkelompok antardua orang atau berpasangan yang dipopulerkan oleh Spencer Kagan pada 1990. Model ini menerapkan pembelajaran kooperatif yang menuntut kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan. Metode ini juga melatih tanggungjawab sosial siswa, kerjasama, dan kemampuan memberi penilaian.⁸

Secara umum, sintak pembelajaran pair check adalah (1) bekerja berpasangan; (2) pembagian peran *partner* dan *pelatih*; (3) pelatih memberi soal, partner menjawab; (4) pengecekan jawaban; (5) bertukar peran; (6) penyimpulan; (7) evaluasi; (8) refleksi.⁹

Sedangkan materi pembelajaran disajikan dalam bentuk LKS atau lembar kegiatan siswa dengan berbasis kontekstual bertujuan agar siswa mampu menghubungkan apa yang telah mereka pelajari dengan cara pemanfaatan pengetahuan dikemudian hari dalam kehidupan siswa khususnya pada materi himpunan. Peneliti memilih materi ini karena materi tersebut belum pernah diberikan kepada siswa kelas VII SMP sebelumnya pada jenjang SD, materi tersebut juga sering dijumpai pada kehidupan sehari-hari misalnya himpunan hewan berkaki empat, himpunan bunga berwarna merah, himpunan siswa kelas tujuh, himpunan siswa SMPN 3 Kedungwaru,

⁸ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 211

⁹ *Ibid.*, hal. 211

himpunan siswa yang mengikuti ekstra karya ilmiah remaja, dan lain-lain yang ada hubungannya dengan kehidupan sehari-hari.

Kurikulum matematika untuk SMP kelas VII Semester II terdapat materi pokok Himpunan. Himpunan adalah kumpulan benda atau objek yang dapat didefinisikan dengan jelas, sehingga dengan tepat dapat diketahui objek yang termasuk himpunan dan yang tidak termasuk dalam himpunan tersebut.¹⁰ Materi himpunan akan membawa siswa pada pengalaman nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dengan demikian pembelajaran akan menjadi bermakna jika mengkaitkan pengalaman nyata siswa dengan ide-ide atau konsep-konsep matematika dalam pembelajaran di kelas. Selain itu pentingnya menerapkan kembali konsep matematika yang dimiliki siswa pada kehidupan sehari-hari memudahkan siswa dalam belajar matematika.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Pair Checks* Berbasis Masalah Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMPN 3 Kedungwaru Tahun Pelajaran 2015/2016”

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Masih rendahnya prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

¹⁰ Dewi Nuharini dan Tri Wahyuni, *Matematika Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 164

2. Kurang tepatnya metode pembelajaran yang digunakan guru dalam penyampaian materi.

Untuk menghindari meluasnya masalah yang dikaji dalam penelitian ini, maka perlu adanya pembatasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMPN 3 Kedungwaru
2. Lokasi penelitian ini adalah SMPN 3 Kedungwaru.
3. Materi yang diajarkan adalah pada bab himpunan.
4. independen (Variabel bebas): model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* berbasis masalah kontekstual.
5. Dependen (variabel terikat): hasil belajar siswa kelas VII SMPN 3 Kedungwaru.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

Apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif *pair checks* berbasis masalah kontekstual terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung tahun pelajaran 2015/2016 ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran kooperatif *pair checks* berbasis masalah kontekstual terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung tahun pelajaran 2015/2016.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan memberikan gambaran tentang model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* berbasis masalah kontekstual yang dapat diterapkan pada peserta didik, sehingga kegiatan belajar pembelajaran matematika di sekolah dapat berjalan lebih efektif dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika khususnya materi himpunan.

2. Secara praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika di kelas.
- 2) Meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam materi pokok himpunan.

b. Bagi Guru

- 1) Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif dalam memilih dan menggunakan model-model mengajar matematika sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar matematika.
- 2) Sebagai bahan masukan dalam pembelajaran agar guru selalu merencanakan dan melaksanakan model pembelajaran yang sesuai sehingga siswa dapat menemukan pengetahuan sendiri dari model pembelajaran yang digunakan, guna meningkatkan motivasi belajar matematika siswa. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* berbasis masalah kontekstual ini diharapkan dapat diterapkan dengan baik oleh guru pada proses pembelajaran.

c. Bagi sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan untuk menetapkan suatu kebijakan yang tepat dalam memperbaiki sistem pembelajaran, terutama pada model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* berbasis masalah kontekstual pada pembelajaran matematika, sehingga hasil belajar siswa meningkat.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana pengetahuan dan sebagai acuan dalam menyusun rancangan penelitian yang lebih baik lagi.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan pernyataan sementara yang masih lemah kebenarannya, maka perlu diuji kebenarannya. Kemudian para ahli menafsirkan arti hipotesis adalah dugaan terhadap hubungan antara dua variabel atau lebih.¹¹ Dalam penelitian ini, peneliti merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ada pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Pair Checks* Berbasis Masalah Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung Tahun Pelajaran 2015/2016.

G. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kemungkinan timbulnya pengertian ganda terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini diberikan penegasan terhadap beberapa istilah berikut:

1. Secara Konseptual

- a. Matematika merupakan suatu pelajaran yang tersusun secara beraturan, logis, dan berurutan dari yang paling mudah hingga yang paling rumit. Matematika tersusun sedemikian rupa sehingga pengertian terdahulu menjadi dasar pengertian berikutnya.
- b. Model pembelajaran kooperatif *pair checks* merupakan model pembelajaran berkelompok antardua orang atau berpasangan yang

¹¹ Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013), hal. 38

melatih tanggungjawab sosial siswa, kerjasama, dan kemampuan memberi penilaian.

- c. Hasil belajar adalah perubahan baik dalam hal tingkah laku, cara berpikir, ketrampilan dan lain-lain yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah diberikan.

2. Secara Operasional

Secara operasional penelitian ini meneliti pengaruh model pembelajaran kooperatif *pair checks* berbasis masalah kontekstual terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif *pair checks* berbasis masalah kontekstual dimana dalam prosesnya akan di dominasi dengan masalah-masalah dalam konteks kehidupan sehari-hari.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi berisi tentang hal-hal yang akan dibahas dalam skripsi ini. Pada sistematika ini akan diperoleh informasi secara umum yang jelas dan menyeluruh tentang isi pembahasan skripsi ini. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian inti, terdiri dari :

BAB I PENDAHULUAN, terdiri dari: a) Latar Belakang Masalah, b) Identifikasi dan Pembatasan Masalah, c) Rumusan Masalah, d) Tujuan Penelitian, e) Kegunaan Penelitian, f) Hipotesis Penelitian, g) Penegasan Istilah, h) Sistematika Penulisan Skripsi.

Bab II KAJIAN PUSTAKA, dalam kajian pustaka ini dibahas mengenai hasil kajian pustaka yang mengungkapkan kerangka acuan komprehensif mengenai konsep, prinsip, atau teori yang digunakan sebagai landasan dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Pada bab ini terdiri dari: a) Hakikat Matematika, b) Konsep Dasar Umum Tentang Proses Belajar dan Pembelajaran, c) Pembelajaran Kooperatif, d) Model Pembelajaran Kooperatif *Pair Checks*, e) Materi Pembelajaran Berbasis Kontekstual, f) Hasil Belajar, g) Kajian Peneliti Terdahulu, h) Tinjauan Materi, i) Kerangka Berfikir.

BAB III METODE PENELITIAN, terdiri dari: a) Rancangan Penelitian, b) Variabel Penelitian, c) Populasi, Sampel, dan Sampling, d) Instrumen Penelitian, e) Sumber Data, f) Teknik Pengumpulan Data, g) Teknik Analisis Data.

BAB IV HASIL PENELITIAN, memuat hasil penelitian (yang berisi deskripsi data dan pengujian hipotesis).

BAB V PEMBAHASAN memuat pembahasan hasil penelitian.

Bab VI PENUTUP, terdiri dari: (a) Kesimpulan, dan (b) Saran.

Bagian akhir, terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, dan daftar riwayat hidup peneliti.